

# Proses Pembelajaran Andragogis dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Lembaga Kursus Menjahit

**Nindi Novitasari, Zulkarnain, R. Anggia Listyaningrum**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nindinovitasari10@gmail.com

## Abstract

This study aims to explain the andragogical learning process at sewing course institutions. The research was conducted using a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out using interview techniques, observation and documentation studies. The results of the research show that the learning process goes through three stages, namely planning, implementation, and evaluation. Until finally produce competence. The learning planning process begins with materials, methods, media carried out by the manager. The instructor identifies the needs of students. The preparation of lesson plans is carried out based on discussions with students, so that the material is as needed. Implementation of learning begins with all participants greeting each other. Interaction is carried out well between the instructor and the participants, the participants and the others. The atmosphere is conducive so that participants look fun and accompanied by motivation. Evaluation of learning is carried out every time there is learning with a direct correction system. Evaluation is also carried out with theoretical and practical tests by the institution. Implementation of the evaluation is not only managers, instructors but students also evaluate. The learning outcomes or competencies obtained are in accordance with the planned learning objectives. All participants get the desired competencies starting from knowledge, skills and attitudes. Besides that, the main thing is mental. Students have dared to open Taylor's entrepreneurship as proof of their independence

**Keywords:** learning process 1; andragogy 2; students competencies 3

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pembelajaran andragogis pada lembaga kursus menjahit. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hingga akhirnya menghasilkan kompetensi. Proses perencanaan pembelajaran mulai materi, metode, media dilakukan oleh pengelola. Instruktur mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Penyusunan RPP dilaksanakan berdasarkan diskusi dengan peserta didik, sehingga materinya sesuai kebutuhan. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan semua peserta saling menyapa. Interaksi dilakukan dengan baik antara instruktur dengan peserta, peserta dengan yang lainnya. Suasana kondusif sehingga peserta terlihat menyenangkan dan disertai motivasi. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap ada pembelajaran dengan sistem koreksi langsung. Evaluasi juga dilaksanakan dengan tes teori dan praktek oleh lembaga. Pelaksanaan evaluasi tidak hanya pengelola, instruktur melainkan peserta didik juga mengevaluasi. Hasil belajar atau kompetensi yang diperoleh sesuai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Semua peserta mendapatkan kompetensi yang diinginkan mulai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu yang utama adalah mental. Peserta didik sudah berani membuka wirausaha taylor sebagai bukti kemandiriannya.

**Kata kunci:** Proses Pembelajaran 1; Andragogi 2; Kompetensi Peserta Didik 3

## 1. Pendahuluan

Pada hakikatnya kebutuhan untuk mengembangkan potensi merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang sistemnya di luar jalur formal dan dilaksanakan secara terstruktur.

Menurut Susanti (2012), tujuan pendidikan nonformal adalah memberikan pelayanan pada warga belajar dalam meningkatkan martabat dan mutu hidupnya, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhannya yang belum terpenuhi di pendidikan formal. Ada bermacam-macam pendidikan luar sekolah yang dapat diselenggarakan melalui satuan pendidikan nonformal, meliputi lembaga pelatihan dan kursus, pusat kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar, dan lain-lain. Hidayati (2016) memaparkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan adalah salah satu jenis pendidikan nonformal yang dibentuk untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga belajar, sehingga setelah mengikuti kursus dapat membantu meningkatkan kondisi perekonomiannya.

Penyelenggaraan kursus biasanya ditujukan agar peserta memiliki kemampuan dan keterampilan untuk dipelajari dan dapat digunakan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu. Lembaga kursus yang baik tidak hanya terlihat dari bentuk lembaganya yang bagus dan bersih, tetapi lembaga kursus yang baik adalah bagaimana lembaga tersebut mampu mendesain proses pembelajaran yang baik, sehingga peserta didik nyaman dan dapat menguasai kompetensi yang spesifik.

Pembelajaran dinilai sebagai sebuah proses dirancang secara sengaja untuk menciptakan aktivitas belajar pada individu (Pribadi, 2009). Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensinya. Menurut Mulyasa (2004), kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan, yang di implementasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dilihat setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang didapatkan adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi dalam hal ini bisa dikatakan sebagai hasil dari sebuah proses pembelajaran.

Terdapat berbagai lembaga kursus di Indonesia, salah satunya LKP Modes Yulia. LKP ini merupakan LKP menjahit busana anak dan dewasa. LKP Modes Yulia beralamatkan di Jl. Kebonagaung, Gondorejo Krajan, Tamanharjo, Singosari, Malang. LKP ini merupakan lembaga kursus menjahit yang menampung masyarakat yang mempunyai bakat dan minat dalam bidang menjahit. Lembaga ini menyediakan sarana dan prasarana untuk masyarakat yang berkeinginan untuk mengembangkan keterampilan dalam menjahit. LKP Modes Yulia menampung berbagai kalangan, yakni mahasiswa, ibu-ibu rumah tangga. Prosedur dalam melaksanakan kursus sesuai dengan keinginan peserta didik, sehingga peserta bisa datang pada jam yang mereka inginkan.

Proses pembelajaran di LKP Modes Yulia tidak hanya memberikan keterampilan tentang menjahit saja, tetapi juga lebih mementingkan kepribadian sikap dan mental. Sikap yang dimaksud adalah bagaimana etika menjadi seorang penjahit, etika dalam kesehariannya dan mental yang dimaksud adalah bagaimana kesiapan menghadapi dunia usaha, sehingga LKP ini yang diutamakan selain pengetahuan, keterampilan menjahit juga kepribadian sikap dan mental yang baik. Dan uniknya lagi pembelajaran disini menerapkan pendekatan andragogi.

Belajar dan membelajarkan orang dewasa tidak mudah. Pada pembelajaran orang dewasa, instruktur dituntut untuk memiliki kemampuan mengenai teori belajar orang dewasa, sehingga instruktur dapat memilih bagaimana strategi belajar yang tepat. Instruktur di LKP Modes Yulia memahami bagaimana membelajarkan peserta didik orang dewasa. Pembelajaran selain mengacu pada RPP yang disusun berdasarkan kurikulum SKKNI, tetapi juga mengutamakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Proses pembelajaran pada umumnya ada beberapa tahapan yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Kursus yang dilaksanakan pada LKP Modes Yulia sangat fleksibel, namun selalu menghasilkan output yang baik terhadap peserta didik. Dengan desain pembelajaran yang bagus akan menghasilkan output yang baik sehingga bermanfaat buat diri sendiri dan dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Menurut Marzuki (2012), andragogi merupakan proses memberikan bantuan belajar kepada orang dewasa. Pendidik harus sebisa mungkin membantu memfasilitasi orang dewasa belajar. Metode serta teknik pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam penyusunan strategi pelaksanaan belajar.

Pembelajaran yang baik lebih mengutamakan proses belajar dari peserta didiknya dari pada sesuai keinginan instruktur. Instruktur hanya memfasilitasi proses pembelajarannya. Hal ini sependapat dengan pendapat Arif (1986), pada andragogi instruktur melibatkan peserta didik dalam suatu proses yaitu: (a) menciptakan iklim kelas yang cocok serta kondusif dan mendukung proses pembelajaran; (b) menciptakan perencanaan bersama yang bersifat parsitif; (c) mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan belajar serta merumuskan tujuan; (d) mengembangkan rancangan kegiatan pembelajaran; (e) melakukan pelaksanaan belajar mengajar dengan metode dan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan (f) mengevaluasi hasil belajar.

Instruktur harus berupaya untuk memfasilitasi peserta didik belajar karena orang dewasa sudah memiliki pengalaman cukup, memiliki kemampuan menetapkan tujuan pembelajaran sendiri mengalokasikan waktu belajar sendiri sampai mengevaluasi kemajuan mereka.

Pada penerapan andragogi terdapat beberapa prinsip-prinsip juga yang digunakan untuk menghadapi situasi yang sesuai dengan proses pembelajaran menurut Marzuki (2009), situasi yang dihadapi yang pertama, penampilan pelatih. Kedua, organisasi dan seleksi materi belajar. Ketiga, metode pembelajaran. Keempat, pengelolaan lingkungan fisik.

Selain prinsip-prinsip pembelajaran andragogi, pada proses pembelajaran terdapat beberapa komponen-komponen dalam pembelajaran. Komponen tersebut akan saling berkaitan. Menurut Hamalik (2007), terdapat beberapa komponen pembelajaran meliputi: tujuan, materi atau bahan ajar, media, strategi serta yang terakhir evaluasi pembelajaran. Pada LKP Modes Yulia memuat komponen-komponen tujuan, kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Supriadi & Darmawan (2012), menyatakan bahwa kemampuan metodologik merupakan kemampuan dari instruktur dalam memahami dan menguasai, dan melaksanakan beberapa metode mengajar, agar proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik sesuai tujuan. Selain metode pembelajaran pemilihan media juga sangat penting dalam proses pembelajaran.

Sihkabuden (2015), berpendapat bahwa media pembelajaran sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup alat, bahan serta keadaan. Media harus dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat menunjang pencapaian pembelajaran. komponen terakhir yakni evaluasi. Arifin (2016), berpendapat bahwa dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting untuk mengetahui seberapa tingkat keefektifan pembelajaran yang mana hasilnya dapat digunakan sebagai standar penyempurnaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya dimaksudkan untuk mengimplemntasikan komponen pembelajaran mulai dari materi, metode dan media. Maka dari itu instruktur hendaknya menyusun dengan efektif sehingga tujuan akan terjcapai (Wahyuni, Sutarto. 2018).

Selain prinsip-prinsip andragogi, ada prinsip-prinsip pembelajaran menurut Supriadi & Darmawan (2012), diantaranya apersepsi, motivasi, aktivitas, korelasi, individual, pengulangan, kerjasama, lingkungan serta diakhiri dengan evaluasi. Prinsip-prinsip tersebut merupakan usaha instruktur dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baik, agar peserta didik dapat belajar dengan aktif, simpati dan menyenangkan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi untuk peserta lebih termotivasi untuk belajar serta akan memiliki respon yang positif. Motivasi sangat diperlukan agar peserta didik bersemangat dan antusias serta menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.

Sesuai paparan tersebut, maka dapat dilihat bahwa proses pembelajaran dalam lembaga kursus perlu didesain agar dapat menciptakan kegiatan atau program kursus menjahit yang efektif, memiliki daya tarik, sehingga proses pembelajaran dapat menghasilkan kompetensi yang diinginkan dan memuaskan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran andragogi pada lembaga kursus menjahit dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran serta hasil belajar kursus menjahit pada LKP Modes Yulia.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rustanto (2015) memaparkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dimaksudkan untuk melihat situasi sosial yang bersifat ilmiah berupa pengalaman seseorang atau kelompok masyarakat, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, sejarah, maupun kegiatan sosial yang digunakan dalam pemecahan permasalahan melalui perspektif mereka. Pendekatan kualitatif mempunyai beberapa jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moedzakir (2010), studi kasus adalah pencarian terkait sistem dibatasi pada satu atau beberapa kasus melalui pengumpulan data dan beberapa sumber data.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena kehadiran peneliti dinilai sebagai instrumen utama. Peneliti dalam hal ini berperan pada serangkaian tahap penelitian yakni melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Peneliti mengamati setiap proses pembelajaran yang dilakukan, mengamati interaksi-interaksi yang terjadi. Peneliti juga menyiapkan daftar pernyataan untuk wawancara serta menentukan data yang diambil dari studi dokumen. Selanjutnya peneliti menyusun rekaman data.

Penelitian ini dilakukan di LKP Modes Yulia Singosari Malang. Lembaga ini merupakan wadah bagi masyarakat yang ingin mengembangkan keterampilan. Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan kursus tersebut banyak peminatnya namun dibatasi

yang kursus dengan alasan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Selanjutnya instruktur di LKP Modes Yulia sangat paham mengenai bagaimana caranya mendidik peserta didik yang semuanya orang dewasa.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan atau teknik pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling. Sugiyono (2011), menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan pada subyek mana yang dianggap paling memahami terkait obyek yang diteliti. Tujuan dari pemilihan sumber data adalah untuk mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber, sehingga kebenaran data dapat terjamin. Teknik pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan teknik penentuan informan purposive sampling tersebut serta dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, maka informan akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Sumber Data Primer**

No	Sumber Data	Jabatan
1	Bu Yulia	Pengelola
2	Mbak Siti	Instruktur
3	Bu Sulastri	Peserta Didik
4	Mbak Cici	Peserta Didik
5	Bu Tatik	Peserta Didik
6	Mbak Rita	Peserta Didik

**Tabel 2. Sumber Data Sekunder**

No	Sumber Data	Jabatan
1	Mbak Kareen	Keluarga peserta didik
2	Mbak Ayu	Pengguna jasa peserta

Sumber: data diolah oleh peneliti

Selain sumber yang dijelaskan tersebut, ada sumber data dari studi dokumentasi yakni daftar nilai peserta didik, RPP, silabus, data peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan oleh semua sumber data primer dan sekunder. Peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan perihal permasalahan yang dibahas, namun peneliti juga mengembangkan pertanyaan diluar topik untuk memperoleh data lebih dalam. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran kursus menjahit serta interaksi-interaksi yang ada didalamnya. Studi dokumen untuk melengkapi wawancara dan observasi yang menunjang proses pembelajaran kursus menjahit. Setelah semua data diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta studi dokumen dianalisis. Peneliti juga mereduksi data dengan mengambil satu fokus. Reduksi data merupakan proses menyeleksi data yang didapat dilapangan dan mengacu pada tujuan yang harus dicapai. Selanjutnya data yang direduksi tersebut disajikan. Data disajikan dalam bentuk tulisan. Penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami data yang ada. Terakhir

adalah penarikan kesimpulan dari hasil yang sudah didapatkan pada penelitian tersebut. Peneliti dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik yang menjadi pilihan dalam pengecekan keabsahan data tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada umumnya, proses pembelajaran mempunyai beberapa tahapan. Pada kursus menjahit di LKP Modes Yulia meliputi tiga proses diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang bagus. Perencanaan Pembelajaran Partisipatif. Pada tahap perencanaan pembelajaran di LKP Modes Yulia berawal dari pembuatan media pembelajaran. Media tersebut berisi materi pembelajaran yang berbentuk mading. Materi-materi tersebut digunakan sebelum menggunakan kurikulum nasional. Media pembelajaran dibuat sebagai pengganti modul, selain itu media lain adalah mesin jahit. Media tersebut merupakan alat bantu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sependapat dengan pemikiran Sihkabuden (2005), bahwa “pemilihan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat menunjang pencapaian tersebut”. Pemilihan media hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan pada proses pembelajaran serta memilih yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Media pembelajaran berisi materi yang ditempelkan di disetiap dinding diruangan belajar teori. Hal tersebut agar disetiap pembelajaran peserta didik dapat memanfaatkan media tersebut. Tidak hanya materi dan media yang direncanakan untuk proses pembelajaran, namun perencanaan metode dan pendekatan yang dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran. setelah semua perencanaan matang dan sudah dilaksanakan proses pembelajaran, tersusunlah kurikulum nasional SKKNI. Hal tersebut akhirnya muncul pengembangan silabus dan RPP yang dilakukan oleh instruktur.

Perencanaan selanjutnya adalah proses rekrutmen, peserta didik pada awal mendaftar ada kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan belajarnya. Instruktur mengidentifikasi kebutuhan masing-masing peserta didik. Kegiatan tersebut melakukan proses perencanaan bersama dengan instruktur dan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan yang inginkan dan butuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arif (1986), bahwa “pada andragogi instruktur melibatkan peserta didik dalam proses yakni menciptakan perencanaan bersama yang bersifat partisipatif”. Proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peserta didiskusikan bersama sehingga semua peserta memahaminya. Jika merasa tidak cocok maka peserta menegosiasi sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan butuhkan.

Perencanaan materi yang akan dipelajari juga didiskusikan. Materi mengacu pada RPP, namun peserta diberi kebebasan menginginkan materi yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sebagaimana pendapat Marzuki (2009), bahwa “dari segi pengorganisasian materi, peserta didik diikut sertakan dalam perencanaan tujuan dan materi pembelajaran, dilibatkan dalam penentuan sistematika kegiatan belajar dengan cara menawarkan program kegiatan, memanfaatkan pengalaman peserta, terbuka kesempatan mengganti materi sesuai dengan kesepakatan”. Meskipun sudah ada acuan RPP namun peserta diberi kesempatan menegosiasi materi yang tidak dibutuhkan. Waktu pembelajaran juga bersifat fleksibel. Peserta dapat menetapkan waktu belajar. Peserta dapat memulai dan mengakhiri sewaktu-waktu sesuai kebutuhan.

Tidak hanya itu, untuk waktu pembelajaran disesuaikan juga dengan keinginan peserta didik. (Helvita, dkk. 2017) pada proses belajar mengajar menggunakan pendekatan andragogi, waktu pelaksanaan juga materi peserta didik ikut terlibat dalam menentukan. Peserta diberi kebebasan memilih waktu namun jika ingin belajar bersama bisa kursus di hari Senin, Rabu dan Jumat pada pukul 09.00-12.00 WIB. Selain itu, pada saat tahap perencanaan, instruktur melakukan pemilihan metode yang tepat untuk pelaksanaan pembelajaran. pemilihan tersebut sesuai dengan bidang kursusnya. Kesiapan instruktur sebelum melakukan proses pembelajaran sangat bagus dengan melakukan persiapan menata alat serta bahan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan, sehingga tidak akan mengganggu proses pelaksanaan.

Tahap melaksanakan merupakan implementasi dari desain perencanaan yang telah dibuat. Proses pelaksanaan pembelajaran diawali dengan membiasakan diri peserta didik untuk saling menyapa dengan sapaan “assalamualaikum, bagaimana kabarnya”. Saapan tersebut dilontarkan antar peserta ke instruktur maupun ke peserta lainnya. Kebiasaan tersebut bertujuan agar semuanya saling mengenal dan saling akrab. Pendekatan yang digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran adalah pendekatan andragogi. Pendekatan informal untuk membantu orang dewasa belajar sehingga akan berasa kekeluargaannya. Instruktur mampu memahami bagaimana keinginan peserta didik. Memfasilitasi proses pembelajaran selalu mengutamakan proses belajar oleh peserta didik dari pada instruktur. Pendekatan tersebut dilakukan agar semua peserta didik lebih merasa dihormati dan diakui keberadaannya. Karena pendekatan untuk orang dewasa berbeda dengan anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Marzuki (2012), bahwa “andragogi merupakan proses bantuan terhadap orang dewasa, sehingga dapat belajar secara maksimal”. Pendidik harus sebisa mungkin bagaimana membantu untuk mempermudah memfasilitasi orang dewasa dalam belajar. Hal ini didukung dengan pendapat Redjeki, Umar (2018), “pada pembelajaran humanistik, pembelajarannya berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan, instruktur memahami dan memperhatikan karakter setiap peserta didik”.

Pada saat memulai pembelajaran, instruktur terlihat tenang dan bijaksana. Tidak hanya menyampaikan materi dengan baik tetapi mampu menciptakan suasana menyenangkan serta selalu memberikan motivasi-motivasi yang bersifat membangun, sehingga peserta didik bersemangat lagi untuk belajar. Selain itu tujuannya agar peserta didik tidak merasa tertekan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriadi & Darmawan (2012) pada prinsip-prinsip pembelajaran, bahwa “prinsip motivasi sangat penting mengingat instruktur berkewajiban menjaga motivasi dirinya, dan memelihara serta membangkitkan motivasi peserta didik”. Dengan motivasi tersebut akan dijadikan pengalaman baru bagi peserta didik.

Tidak hanya motivasi pelaksanaan pembelajaran dibuat nyaman dan menyenangkan. Instruktur dengan sabar dan telaten mendidik peserta didik. Pembelajaran yang rata-rata orang dewasa, memang sebaiknya harus membuatnya nyaman, kondusif, rileks sehingga akan betah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Arif (1986), bahwa “andragogi instruktur menciptakan iklim kelas yang cocok serta kondusif dan mendukung proses pembelajaran”. Pembelajaran yang nyaman dan tidak membosankan akan lebih mudah menyerap materi-materi yang telah diberikan. Walaupun terdapat kesulitan, tetapi instruktur tetap profesional agar menghasilkan lulusan yang kompeten.

Instruktur memahami hal-hal yang berkaitan dengan berbagai teknik untuk membantu orang dewasa belajar, yakni metode yang cocok digunakan pada saat proses pembelajaran. Metode tersebut adalah metode demonstrasi, karena kursus menjahit lebih banyak praktek daripada teori. Selain itu teori menggunakan metode ceramah, dan disertai diskusi-diskusi disetiap pembelajaran antara intruktur atau bersama peserta lainnya.

Pemilihan metode tersebut berdasarkan kesapakan bersama. Instruktur harus bisa memilih beberapa metode yang cocok dengan bidang kursus. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyadi & Darmawan (2012), bahwa “kemampuan metodologik merupakan kemampuan seorang instruktur untuk memahami, menguasai dan bagaimana bisa melaksanakan beberapa metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efektif dan efisien dan tujuan tercapai”. Pemilihan metode tersebut untuk membantu kelancaran pembelajaran sehingga tidak boleh sembarangan dalam pemilihan.

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah dengan memperhatikan perbedaan setiap individu. Instruktur menggunakan strategi dengan cara membimbing setiap individu agar lebih bisa mendalami serta memahami yang baru diajarkan, karena kemampuan dan daya ingat seseorang itu tingkatan berbeda-beda.

Pemberian materi menggunakan perbandingan 25% teori dan 75% praktek. Semua teori yang dipelajari dibuat acuan saat praktek, sehingga materi teori dan praktek selalu berhubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Supriyadi & Darmawan (2012) pada prinsip-prinsip pembelajaran salah satunya adalah korelasi, prinsip ini menekankan pada “hubungan antara materi pengetahuan dengan keterampilan yang satu dengan yang lainnya harus ada keterkaitannya”. Proses pembelajaran berlangsung step by step berjalan secara bertahap dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga akan menjadikan proses konsisten. Hal ini juga didukung oleh pendapat Septyana (2013), bahwa materi yang diajarkan pada pembelajaran dibuat secara sistematis, runtut dan berkesinambungan, mulai dari materi yang mudah sampai materi yang paling rumit. Jadi materi pembelajaran harus dibuat runtut dengan urutan masing-masing level.

Proses pelaksanaan kursus menjahit sangat kekeluargaan saling menghargai dan menghormati sehingga suasana kehangatannya terasa. Instruktur sangat disiplin dalam pemberian materi. Selalu teliti dalam pemberian, sehingga peserta didik tidak semena-mena untuk berganti materi pembelajaran. Setiap pembelajaran selalu berpusat kepada peserta didik, sehingga berusaha keras agar peserta untuk selalu aktif dalam kegiatan tersebut.

Pemberian materi tidak hanya instruktur melainkan memberi kesempatan peserta didik lain. Tujuannya adalah agar peserta lain merasa dihargai keberadaannya dan saling membantu. Proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan kekeluargaan saling menghargai dan menghormati. Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan kemampuannya kepada temannya. Tujuannya agar membangun hubungan saling membantu dan diakui keberadaannya. Hal ini sependapat dengan Marzuki (2009), pada prinsip umum andragogi dalam praktik bahwa “dari segi lingkungan sosial, harus ada kerjasama antara instruktur dengan peserta didik. Peserta dengan peserta lainnya juga kerjasama, saling menghargai, terbuka, saling mengenal satu yang lain, tidak ada tekanan”. Kegiatan tersebut mencegah adanya persaingan sehingga semua peserta akan memberikan penilaian satu sama lain.

Penggunaan sarana serta bahan-bahan dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, sehingga disekitar tempat praktek selalu bersih. Instruktur selalu melibatkan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut akan lebih bermakna.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur keberhasilan suatu program dan sebagai tolak ukur perubahan tingkah laku. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk dijadikan ukuran dalam memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2016), bahwa pada sistem pembelajaran evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan harus ditempuh oleh pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Evaluasi diperlukan dalam proses pembelajaran dikarenakan hasil evaluasi tersebut menggambarkan tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran.

Evaluasi dilakukan oleh pengelola dan instruktur. Pengelola memonitoring proses pembelajaran mulai awal hingga akhir. Monitoring kehadiran peserta didik, kesesuaian materi dengan pencapaian peserta serta interaksi yang terjadi. Evaluasi instruktur dilihat dengan kemampuan instruktur dalam memberikan materi. Serta iklim pembelajaran yang dibuat instruktur. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan dari instruktur sendiri, agar setiap harinya tidak mengecewakan peserta. Hal ini sama dengan pendapat Septyana (2013), bahwa “pengawasan pada pembelajaran yang dilakukan oleh pengelola meliputi kehadiran warga belajar, penugasan materi pada tutor, interaksi pembelajaran, penggunaan metode dan media”. Pengawasan bertujuan agar pengelola mengetahui kekurangan saat pembelajaran sehingga akan menindaklanjuti dan memperbaikinya.

Evaluasi yang digunakan pada LKP Modes Yulia adalah evaluasi langsung atau koreksi langsung pada saat proses pembelajaran. Selain itu, ada kegiatan evaluasi yang dilakukan instruktur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti ujian pada saat melakukan belajar teori maupun praktek. Evaluasi juga dilakukan dengan ujian di LKP pada saat akhir pelaksanaan pembelajaran satu program atau satu level. Pada saat ujian berlangsung peneliti belum melakukan penelitian sehingga tidak bisa mengikuti. Namun, peneliti melihat nilai dari peserta didiknya yang rata-rata bagus dan tidak ada yang tidak lulus. Ujian dilaksanakan oleh LKP sendiri dengan aspek-aspek penilaian yang telah ditentukan oleh instruktur. Setelah lulus bisa dilanjut ujian kompetensi di BLK Singosari, sehingga akan mendapat sertifikat. Jika hasilnya belum memenuhi maka akan mengulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ida (2017), bahwa “setelah melakukan tes, dapat dilihat dari hasilnya, jika tidak memenuhi standar yang ditentukan maka harus mengulang lagi”. Evaluasi juga dilihat pada hasil akhir pakaian yang sudah jadi. Pakaian tersebut tidak hanya dinilai oleh instruktur ataupun pengelola, namun peserta didik lainnya juga menilai.

Evaluasi pembelajaran berguna untuk mengetahui khusus serta memiliki pegangan kuat akan teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik. Dengan menggunakan teori tersebut kegiatan pembelajaran akan terealisasi cita-cita pendidikan seumur hidup (Yusri, 2013).

Hasil dari pembelajaran merupakan tahap akhir yang diharapkan oleh peserta didik yakni mendapatkan kompetensi yang telah ia inginkan setelah mengikuti kursus menjahit. Kompetensi tersebut tidak hanya diketahui dan dimiliki, namun lebih jauh harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2004), bahwa “kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap

yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar dapat dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik.

Seperti pada LKP umumnya menghasilkan 3 aspek kompetensi. Kompetensi tersebut yang didapat adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Namun LKP Modes Yulia menekankan aspek mental, karena tujuan pembelajaran kursus menjahit adalah keluarannya wirausaha mandiri sehingga yang terpenting sikap dan mental. Tujuan kursus tersebut sejalan dengan penelitian Husain dan Sutarto (2017), bahwa “setelah mengalami tahap-tahap pembelajaran kursus menjahit sebagian besar lebih memilih untuk berwirausaha sendiri, meskipun dari pihak LKP dapat mengupayakan beberapa tempat untuk magang”. Menekankan mental salah satu cara agar peserta dapat menghadapi kerasnya persaingan ekonomi. Selain itu hasil dari pembelajaran ada menghasilkan pakaian jadi yang sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Instruktur tidak memaksa harus menghasilkan pakaian yang bagus. Namun sesuai dengan kemampuan dan kemauan menghasilkan model yang seperti apa.

Menurut Sukmawati (2018), “dampak kursus menjahit dapat dirasakan oleh peserta dibuktikannya dengan kemandirian dengan membuka usaha sendiri sehingga akan menambah penghasilan”. Ada beberapa peserta yang sudah membuktikan kemandiriannya. Peserta didik kursus tersebut telah membuktikan dengan membuka taylor dan dipercaya masyarakat. Hal tersebut bisa membantu perekonomian keluarga. Hasil belajar peserta didik memang sebaiknya diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari sehingga bermanfaat untuk kedepannya

#### 4. Simpulan

Proses pembelajaran ada tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari proses pembelajaran tersebut menghasilkan hasil belajar. (1) perencanaan pembelajaran. Perencanaan direncanakan oleh pengelola terkait tujuan, materi, media dan metode serta pendekatan yang digunakan. Setelah persiapan matang. Pada saat perekrutan, instruktur mengidentifikasi kebutuhan peserta dengan mendiskusikan bersama peserta didik. Semua bisa menegosiasi materi sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga instruktur dapat menyusun RPP sesuai kebutuhan; (2) pelaksanaan pembelajaran. Interaksi antara instruktur dengan peserta sudah bagus, sehingga penyampaian materi dapat berjalan dengan baik. Instruktur mampu menciptakan iklim dengan menyenangkan sehingga tidak bosan. Tidak hanya itu, instruktur mampu memotivasi peserta; (3) evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap pembelajaran. diakhir level diadakan tes dari LKP yakni tes tulis dan praktek. Evaluasi tidak hanya dari instruktur melainkan pengelola juga memonitoring berjalannya pembelajaran. Peserta didik juga melakukan penilaian terhadap teman-temannya; (4) hasil belajar sangat bagus di LKP Modes Yulia. Hasil tersebut dapat diakui oleh peserta didik serta masyarakat sekitar. Tidak hanya hasil pakaian yang rapi dan nyaman namun sikap yang diperlihatkan oleh peserta sangat bagus. Proses pembelajaran pada andragogi pada LKP Modes Yulia dalam meningkatkan kompetensi peserta sangat bagus dan sangat bermanfaat dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Daftar Rujukan

- Arif Zainudin. 1986. Andragogi. Bandung: Angkasa
- Arifin Zainal. 2016. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik Oemar. 2007. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamalik Oemar. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helvita, dkk. 2017. Proses Belajar Mengajar Kursus Komputer di LP2M El Rahma Kota Bengkulu Menggunakan Pendekatan Andragogi. *Journal of Community Development*. Vol. 1. No. 1. Retrieved <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpls/article/view/4039>
- Hidayati Nur. 2016. Pengelolaan Lembaga Kursus dan Pematihan (LKP) Dalam Menyelenggarakan Kursus Komputer di Sleman, Diy. *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*. Vol. 5 No. 7. Retrieved <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/3476/3154>
- Husein Ahmad, Sutarto Joko. 2017. Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus. Vo. 2. No. 1 Hlm. 1-15. Edisi Februari. Retrieved <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/2946>
- Ida Nur. 2017. Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Bacucuki Kota Parepare. *EMPOWERMENT*. Vol. 6. No. 2. Edisi Oktober. Retrieved <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/545/424>
- Marzuki Saleh. 2009. Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang (UM).
- Marzuki Saleh. 2012. Pendidikan Nonformal. Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moedzakir Djauzi. 2010. Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi dan Studi Kasus). Malang: FIP.
- Mulyasa. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pribadi Benny A. 2009. Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Dian Rakyat.
- Redjeki, Umar. 2018. Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Vo. 12. No. 2. Edisi September. Retrieved <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/6092>
- Rustanto Bambang. 2015. Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Septyana Hardhike. 2013. Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (Lpks) Fortuna Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment*. Vol. 2 . No.2 Retrieved <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2265/2080>
- Sihkabuden. 2015. Media Pembelajaran. Malang: FIP UM.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati. 2018. Upaya LKP Lucky dalam Meningkatkan Keterampilan Melalui Program Kursus Menjahit. *Journal Community Education*. Vol. 1. No.2 Edisi Mei. Retrieved <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=816438&val=13334&title=Upaya%20LKP%20LUCKY%20dalam%20Meningkatkan%20Keterampilan%20Melalui%20Program%20Kursus%20Menjahit>
- Supriadi & Darmawan. 2012. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti Sani. Meningkatkan Efektifitas Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia. Retrieved <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/1255/7249>
- Wahyuni, Sutarto. 2018. Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Gassebo Kabupaten Kendal. Retrieved <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/article/view/8275>
- Yusri Yusnimar. 2013. Atrategi Pembelajaran Andragogi. *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 12. No.1. Edisi Januari-Juni. Retrieved <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3861>.